

## Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kewarganegaraan

---

*Oleh: Pebriyenni*

### ABSTRACT

*This article discusses the implementation of contextual approach in civics learning. Contextual learning forms a study concept that helps teachers relate the material taught with real life of students' situation. Besides, it motivates students to make a relationship between the knowledge they have with its implementation in their daily life. Contextual approach consists of seven main components of effective learning. They are constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, and authentic assessment. The implementation of contextual teaching can improve students' learning participation and motivation.*

**Kata Kunci:** *Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran, Kewarganegaraan, Motivasi*

### I. PENDAHULUAN

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum yang bertolak dari kemampuan dan menempatkan siswa sebagai subjek serta memberikan perhatian pada proses dan hasil<sup>1</sup>. Dengan kata lain siswa harus diberikan pengalaman untuk melakukan pengetahuan yang telah diterimanya dalam pembelajaran dan guru diberi otoritas akademik untuk mewujudkan standar kompetensi.

Salah satu mata pelajaran yang saat ini sudah melaksanakan KBK

adalah Mata Pelajaran Kewarganegaraan, yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Khusus untuk pendidikan dasar dan menengah Mata Pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab; berkembang secara positif dan demokratis serta mampu berinteraksi secara baik dengan

---

<sup>1</sup> Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Kelas Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.

bangsa-bangsa lain baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi<sup>2</sup>.

Dari tujuan dan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan di atas terlihat ada 3 komponen yang hendak dikembangkan yakni; Warga negara yang cerdas memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang ingin dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pembelajaran yang demokratis-partisipatif, kontekstual, dan individual-klasikal.

Kondisi awal di sekolah (Kelas XI IPS 3 SMA 12 Padang) memperlihatkan bahwa beberapa prinsip belajar efektif yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran tidak berjalan secara optimal, diantaranya:

- 1) Banyak siswa tidak disiplin pada saat pembelajaran berlangsung;
- 2) Jarang sekali siswa mau bertanya;
- 3) Sedikit sekali siswa yang mencoba membaca pelajaran kewarganegaraan di rumah sebelum pembelajaran berlangsung. Walaupun ada yang membaca biasanya mereka hanya membaca sedikit dan pada

saat ditanya tentang apa yang dibaca maka tidak satu orang siswapun mampu menjawab apa yang telah dibaca;

- 4) Pada saat berdiskusi siswa tidak mampu bekerja kelompok. Diskusi justru dijadikan tempat mengobrol dengan teman. Hanya ada beberapa orang siswa saja yang betul-betul ingin belajar;
- 5) Pada saat presentasi kelompok, hanya beberapa orang siswa saja yang mau berpartisipasi, dan itupun terlihat asal bertanya;
- 6) Pada saat menjawab pertanyaan dari teman kelompok lain siswa hanya menjawab seadanya tanpa ada pemahaman terhadap apa yang dibicarakan;
- 7) Pada saat disampaikan bahwa hasil test mereka rendah, siswa tidak memperlihatkan penyesalan. Artinya bagi siswa nilai rendah itu bukan suatu masalah..

Beberapa faktor yang diperkirakan sebagai penyebab terjadinya masalah adalah:

- 1) Kebiasaan siswa belajar seperti yang disebutkan di atas merupakan akumulasi dari kurangnya motivasi belajar. Siswa tidak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dengan baik.
- 2) Proses pembelajaran yang sering terpusat pada guru telah memberi kebiasaan manja terhadap siswa, tidak berusaha membina kebiasaan membaca, tidak mau

---

<sup>2</sup> Fajar, Arnle. 2004. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- bertanya dan sulit untuk diajak berdiskusi atau bekerja kelompok.
- 3) Belum optimalnya usaha guru untuk dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu.

Jika kondisi seperti yang digambarkan di atas dibiarkan terus menerus, maka akan ditemukan hambatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran merupakan masalah yang urgen yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Bagaimana mungkin dapat menciptakan warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter kalau dalam pembelajaran siswa tidak memiliki keinginan yang kuat untuk memahami apa yang diajarkan. Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran diperkirakan masih tetap terjadi pada waktu yang akan datang, diperlukan mengenali masalah dan akar masalah serta penyebab munculnya masalah.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Kewarganegaraan adalah kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran. Fenomena ini disebabkan oleh teknik pembelajaran yang digunakan guru. Guru lebih cenderung menggunakan teknik ceramah yang sekali-kali diselingi dengan tanya jawab, pemberian tugas yang tidak diiringi oleh petunjuk-petunjuk mengerjakan tugas, sarana pembelajaran yang tidak lengkap, iklim pembelajaran yang kurang kondusif.

Untuk mengatasi kondisi di atas dilakukan usaha perbaikan yaitu upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui beberapa aktivitas antara lain: 1) membangun tumbuhnya ide-ide dari siswa dengan menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan interaktif; 2) membangun kemampuan siswa untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah melalui *inquiry*, praktek permodelan serta refleksi dan penilaian sendiri. Beberapa tindakan ini diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa dalam kajian ini, pengembang ingin menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*) yang diyakini dapat mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran kewarganegaraan.

Pendekatan *contextual Teaching Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, refleksi, permodelan dan penilaian yang sebenarnya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Direktorat PLP dalam Cholisin. 2005. "Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan", *Makalah* disampaikan pada *Training of Trainers (TOT) Nasional*

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi atau dorongan, baik yang datang dari dalam maupun luar diri, turut menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Tinggi rendahnya motivasi seseorang akan mempengaruhi ketercapaian tujuan. Dari teori psikologi, motivasi dibedakan menjadi dua, yakni motivasi dalam (*intrinsic motivation*) dan motivasi luar (*extrinsic motivation*)<sup>4</sup>. Motivasi dalam merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan. Suatu kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena ada dorongan yang langsung dikaitkan dengan kegiatan tersebut. Misalnya siswa mengerjakan tugas-tugas kewarganegaraan karena memang ia berminat untuk mendalami kewarganegaraan tersebut. Sermentara itu, motivasi luar merupakan dorongan yang muncul akibat berbagai faktor dari luar diri yang

dikemas oleh seseorang untuk mencapai apa yang dinginkannya. Kegiatan dimulai dan dilaksanakan karena ada dorongan yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan tersebut. Misalnya siswa menyelesaikan tugas kewarganegaraan untuk mendapatkan nilai baik pada mata pelajaran kewarganegaraan. Siswa melakukan sesuatu kegiatan karena ada ganjaran. Maslow<sup>5</sup> menjelaskan bahwa motivasi dalam lebih penting dan lebih berperan dalam pencapaian tujuan. Motivasi luar, meskipun turut memperkuat dorongan untuk berbuat, tidak begitu dapat dijadikan modal dasar untuk menjamin ketercapaian tujuan. Para ahli pendidikan menyetujui bahwa peran motivasi dalam diri terhadap pencapaian hasil pendidikan melebihi peran motivasi luar.

Dilihat dari timbulnya motivasi terdapat tiga kunci pokok yaitu, motif, tujuan dan ganjaran. Motif, bila seseorang siswa belajar, diasumsikan bahwa di dalam diri siswa ada dorongan untuk memulai dan mengatur aktivitasnya. Minat, sikap dan kehendak, kesemua ini tergantung kepada individu. Sesuatu yang menarik bagi siswa yang satu mungkin tidak menarik bagi siswa lainnya.

---

*Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: UNY Yogyakarta; Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual.* Jakarta: Depdiknas.

<sup>4</sup> Refnita, Lely. 2004. *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah "Language Testing"*

<sup>5</sup> Dalam Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rinika Cipta.

Dalam hal ini merupakan tugas pengajar untuk menguatkan dan menimbulkan motivasi belajar siswanya, sebab siswa yang diberi motivasi belajar akan lebih siap belajar dari pada siswa yang tidak diberi motivasi. Walaupun disadari bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dari pada motivasi luar. Belajar disertai ganjaran dalam hal ini penghargaan atau motivasi dengan keberhasilan lebih baik dari pada belajar yang dimotivasi dengan kegagalan<sup>6</sup>.

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai sumber pembelajaran berkewajiban menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kegagalan yang ditemukan dalam pembelajaran disebabkan karena pemilihan metode pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik dari siswa.

Selanjutnya apabila seorang siswa mempunyai motivasi belajar kewarganegaraan ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga ia mempunyai pengertian yang mendalam. Siswa akan mudah mencapai tujuan pembelajaran kewarganegaraan. Menyadari pentingnya motivasi di dalam kegiatan pembelajaran kewarganegaraan, belum cukup apabila pengajar tidak mengetahui bagaimana teknik memberikan motivasi. Dalam tulisan

ini akan dikemukakan teknik untuk melakukan motivasi kepada siswa yaitu:

- 1) Berikan kepada siswa rasa puas sehingga ia berusaha mencapai keberhasilan selanjutnya. Apabila seorang siswa merasa puas, biasanya keberhasilan mengikutinya. sebaliknya bila siswa merasa kecewa biasanya kegagalan yang mengikutinya. Dengan demikian guru dalam membekali siswa harus menyesuaikan kegiatan mengajar dengan kemampuan siswa.
- 2) Kembangkan pengertian siswa secara wajar. Pengertian baru hendaklah didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang lama. Doronglah siswa menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk memahami konsep baru atau penyelesaian masalah.
- 3) Bawa suasana kelas yang menyenangkan siswa. Suasana yang menyenangkan dapat menimbulkan minat belajar.
- 4) Buat siswa merasa ikut ambil bagian di dalam program yang disusun. Kerjasama antar anggota kelompok harus tercermin di dalam kegiatan yang diprogramkan.
- 5) Usahakan pengaturan kelas yang bervariasi sehingga rasa bosan berkurang dan perhatian siswa meningkat.

---

<sup>6</sup> Djamarah. 2002. *Ibid*.

### Kegiatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal.

Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses pembelajaran.

Pola pembelajaran kontekstual sangatlah berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini kita kenal. Berikut ini akan digambarkan perbedaan tersebut:

**Tabel 1. Perbedaan pola Pembelajaran Konvensional dan Kontekstual**

Konvensional	Kontekstual
<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyandarkan kepada hapalan</li><li>• Pemilihan informasi ditentukan oleh guru</li><li>• Cenderung berfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu</li><li>• Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya di perlukan</li><li>• Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulangan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyandarkan pada memori spasial</li><li>• Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa</li><li>• Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin)</li><li>• Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa</li><li>• Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah</li></ul>

Dari tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)<sup>7</sup>

**Konstruktivisme.** Konsep ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Dalam pandangan konstruktivisme strategi untuk memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Pendekatan konstruktivisme akan terlaksana apa bila guru dapat meningkatkan peran serta siswa di

<sup>7</sup> Direktorat PLP dalam Cholisin 2005. *Op cit.*



dalam pembelajaran (*student-centered learning*) untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

**Menemukan.** Kegiatan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan inquiri dapat dijelaskan sebagai berikut,:

- 1) Merumuskan masalah;
- 2) Mengamati atau melakukan observasi untuk mendapatkan informasi pendukung yang dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah;
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lain serta merumuskan pemecahan masalah;
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lainnya dan merumuskan kesimpulan.

**Bertanya.** Kegiatan ini dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Penerapannya dalam kelas

dapat dilakukan antar siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke dalam kelas.

**Masyarakat belajar.** Konsep dasar pemikiran ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Praktek masyarakat belajar terwujud dalam ;

- 1) Pembentukan kelompok kecil/kelompok besar,
- 2) Mendatangkan ahli kedalam kelas
- 3) Bekerja dengan masyarakat dll

**Permodelan.** Ada model yang bisa ditiru melalui permodelan dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, atau guru memberikan contoh mengerjakan sesuatu. Model dapat juga didatangkan dari luar. Contoh guru mendatangkan hakim, camat, anggota DPRD, Pengacara atau tokoh-tokoh partai politik dimana siswa dapat bertanya langsung kepada model tersebut.

**Refleksi.** Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah diketahui. Praktek refleksi dalam pembelajaran, guru pada akhir pembelajaran menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang



diperoleh pada hari ini, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini, diskusi dan hasil karya.

**Penilaian yang sebenarnya.** Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui penilaian ditekankan untuk membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*). Penilaian ini ditekankan pada proses pembelajaran dan data dikumpulkan dari kegiatan yang dikerjakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Konsep dan istilah penilaian sebenarnya lebih banyak dipakai untuk tujuan pembelajaran dari pada tujuan evaluasi. Penilaian sebenarnya dilakukan oleh pembelajar dengan kejujuran sendiri untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka terhadap apa yang telah dipelajari. Dengan melakukan penilaian, pembelajar mengetahui dan menyadari kelebihan dan kekuarangan baik dalam penguasaan teori maupun pemerolehan keterampilan.

Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan suatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh

melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan/ tanggapan (*stimulus-response*). Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan).

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan ini dapat terjadi melalui pencapaian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Singkatnya, pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, dan bertanggung-jawab terhadap belajarnya.

Berdasarkan hasil kajian teori, diperoleh bentuk tindakan yang akan dilakukan seperti terangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Tindakan dalam Pembelajaran Kontekstual**

<b>Kreteria Tindakan</b>	<b>Bentuk Tindakan</b>
Pendekatan Pembelajaran	Pendekatan Kontekstual
Strategi Pengorganisasian	Pembelajaran konstruktivisme dan interaktif Pembelajaran inkuiri Pembelajaran permodelan Pembelajaran refleksi serta penilaian yang sebenarnya
Strategi penyampaian	Memfasilitasi semua sarana pembelajaran di dalam kelas, mulai dari buku sumber, atikel pendukung pembelajaran, kuis dan petunjuk melaksanakan kegiatan, dan mengimplementasikan semua langkah pembelajaran yang telah direncanakan.
Strategi pengelolaan	Siswa belajar membangun konsep,berdiskusi, interaktif, menemukan jawab-jawab hipotesis dalam inkuiri, mencoba bertanya dan menanggapi persoalan-persoalan yang diangkat dalam pembelajaran, mengambil kesimpulan dari pembelajaran dan mencoba menilai sendiri kemampun dalam memahami pembelajaran yang sudah berlangsung. (artinya siswa dikondisikan untuk dapat berperan serta dan menjadi subjek).

### III. METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran kontekstual (CTL) tiga fase yang telah dimodifikasi. Bentuk tindakan pada siklus kedua dirumuskan setelah dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap keefektifan tindakan yang dilakukan pada siklus pertama. Langkah ini menghasilkan bentuk tindakan yang berupa perbaikan atau penyempurnaan dari tindakan yang dilakukan pada siklus pertama.

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA 12, Kota Padang,

Sumatera Barat. Jumlah siswa di dalam kelas tersebut adalah 40 orang dan semuanya dilibatkan sebagai subyek kajian. Dua orang siswa tidak dapat ikutkan dala tes akhir karena sakit. Oleh karena itu kedua orang ini tidak disertakan di dalam analisis data tentang hasil belajar, walaupun data tentang keaktifan belajarnya tetap dianalisis.

Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan dengan teknik observasi yang dilakukan dengan bantuan dua pengamat yang direkrut dari mahasiswa Jurusan PPKn FKIP Universitas Bung Hatta. Data hasil belajar dikumpulkan dengan teknik tes obyektif dan essay. Tes essay digunakan untuk menjajaki pema-

haman materi siswa dengan tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar ingatan. Data hasil tes objektif dianalisis dengan teknik persentase dan data hasil tes essay dianalisis kelengkapan dan urutan logika berfikir yang digunakan siswa.

#### IV. PELAKSANAAN DAN CAPAIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing berlangsung dalam 1,5 bulan untuk Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kurikulum 2004 semester 2 kelas XI. Tiap siklus terdiri dari empat komponen tahapan kegiatan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi (refleksi)<sup>8</sup>. Keempat komponen tahapan kegiatan tersebut berhubungan erat satu sama lainnya dan terangkai secara sistematis dalam satu siklus penelitian.

Pada tahap *Perencanaan*, pengembang, teman sejawat, dan guru duduk bersama untuk mendiskusikan dan merumuskan bentuk-bentuk tindakan yang diberikan dalam Pembelajaran Kewarganegaraan yang diperkirakan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pada tahap *Tindakan*,

bentuk-bentuk tindakan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan diberikan atau diperlakukan kepada subjek penelitian.

Pada tahap *Observasi*, pengembang secara seksama mengamati dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh pelaksanaan tindakan yang diberikan. Sedangkan pada tahap *Evaluasi* (refleksi), pengembang menilai dampak tindakan terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Tahap evaluasi (refleksi) ini juga digunakan untuk membahas tindak lanjut atau kelanjutan bentuk tindakan yang akan diberikan pada siklus berikutnya. Hasil evaluasi dibawa ke tahap perencanaan pada siklus II. Komponen dan tahap kegiatan pada siklus II sama dengan yang dilaksanakan pada siklus I.

#### Strategi Penyampaian

Pada tahap penyampaian ini pengembang membagikan semua sumber pembelajaran yang telah disediakan sesuai dengan indikator pembelajaran disertai penjelasan-penjelasan setiap pertemuan sesuai dengan tindakan yang telah direncanakan.

#### Strategi Pengelolaan

Pada tahap pengelolaan ini pengembang mengintensifkan pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan membagi siswa dalam 9 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai lima orang siswa. Melalui tindakan yang direncanakan

---

<sup>8</sup> Madya, Suarsih. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. Maryunis. 1988. *The Action Research Planner*. (third ed.). Australia: Deakin University Press.

(konstruktivisme dan interaktif, inquiri, permodelan, serta refleksi, dan penilaian sebenarnya) guru mencoba membimbing siswa untuk memahami bahan bacaan, membimbing siswa untuk dapat bekerja sama, membimbing siswa mengajukan pertanyaan, membimbing siswa untuk dapat menjawab pertanyaan, membimbing siswa untuk dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dibaca dan membimbing siswa untuk dapat melakukan penilai sendiri terhadap apa yang telah diperoleh dalam pembelajaran.

Capaian yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran (konstruktivisme dan interaktif) terlihat bahwa siswa belum mampu mengambil kesimpulan dari bahan bacaan, belum mampu bertanya, apalagi menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Setelah disusun rencana pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dan bentuk tindakan yang akan dilakukan, peneliti mulai melakukan proses pembelajaran di Kelas XI IPS 3. Pada pertemuan pertama pembelajaran yang diberikan adalah membahas makna hubungan internasional. Pengembang menyiapkan semua kebutuhan dalam pembelajaran, mulai dari buku teks, artikel yang mendukung pencapaian indikator serta kuis untuk dijawab oleh siswa. Siswa diminta membaca kuis terlebih dahulu dalam waktu 5 menit pertama, kemudian membaca

buku teks yang telah dikopikan untuk semua peserta.

Dari sumber pembelajaran, siswa diminta untuk mengambil kesimpulan pokok-pokok materi dari apa yang telah mereka baca baik dari buku teks maupun artikel yang telah disediakan secara berkelompok. Waktu yang disediakan untuk membaca dan mengambil kesimpulan adalah 30 menit.

Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan menjawab kuis yang telah disediakan selama 10 menit. Dalam pelaksanaan tindakan ini yang teramati oleh pengamat adalah siswa belum siap untuk dilakukan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini terlihat lebih dari 50 % jumlah siswa tidak mengerti apa yang akan mereka lakukan. Ada 4 orang siswa yang hanya senyum selama proses pembelajaran tanpa melakukan aktifitas apapun dalam kelas. Pada saat peneliti meminta siswa mengumpulkan kuis yang telah mereka jawab, ada yang dengan kesal menyampaikan bahwa waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan tidak cukup.

Pada saat dilakukan pembelajaran interaktif, peneliti meminta siswa bertanya tentang apa yang mereka tidak mengerti dari apa yang mereka baca. Dalam waktu 5 menit tidak ada satu siswapun yang bertanya, kemudian diberikan dorongan dengan memberikan penghargaan bagi yang mau bertanya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan temannya akan

diberi nilai lebih untuk partisipasi pembelajaran. Pada saat itu baru satu orang siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya dengan pertanyaan adalah mengapa suatu negara harus memiliki hubungan internasional. Pertanyaan itu kemudian dijawab oleh salah seorang siswa dari kelompok enam dengan memberi jawaban seadanya.

Dari hasil pengamatan tersebut pengembang mengambil kesimpulan bahwa siswa sebenarnya belum mampu untuk belajar secara baik dan tidak terlihat ada keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam kelas. Kondisi ini terjadi disebabkan siswa belum terbiasa untuk belajar konstruktivisme dan interaktif, walaupun sebenarnya guru sering menggunakan metode diskusi. Kemungkinan lain adalah belum jelas kemampuan atau tujuan pembelajaran yang diinginkan, belum terbiasanya siswa membaca artikel-artikel yang memperkaya pengetahuan mereka, karena itu seharusnya guru terlebih dahulu menjelaskan apa yang diharapkan dalam pembelajaran ini, menyelaskan bagaimana cara membaca pemahaman terhadap artikel dan fotokopi buku teks yang telah disediakan, dan bagaimana cara mengambil kesimpulan dari apa yang telah dibaca. Mengingat pembelajaran yang dilakukan kurang memuaskan, maka pengembang mengambil langkah perbaikan, yaitu dengan

meminta siswa untuk membaca kembali bahan yang telah diberikan dan mengambil kesimpulan dari apa yang mereka baca. Kesimpulan yang diambil tersebut dicatat dalam kertas bergaris yang telah disediakan oleh peneliti.

Pada pertemuan kedua pengembang meminta siswa duduk di dalam kelompok yang telah ditetapkan, dan meminta siswa untuk tampil menyampaikan pokok-pokok pikiran yang telah mereka diskusikan terlebih dahulu.

Dari identifikasi terhadap apa yang dikerjakan oleh kelompok terlihat ada satu kelompok yang membuat hasil diskusinya dalam dua bentuk, yaitu satu ditulis dikertas bergaris, satu lagi pada kertas karton yang dapat ditempel di papan tulis, hanya saja tulisan agak kecil sehingga tidak dapat dibaca dari jarak 3 atau 4 meter. Artinya kelompok yang berada di bagian belakang tidak dapat membaca langsung apa yang telah ditulis oleh temannya. Kemudian kelompok tersebut dengan keinginan yang kuat menampilkan hasil diskusi mereka dan mencoba meminta tanggapan dari teman-temannya. Dalam waktu 25 menit pelaksanaan diskusi, hanya ada 3 kelompok yang ikut berpartisipasi, dan mencoba memberi pertanyaan. Enam kelompok lainnya hanya mendengar tanpa memberikan reaksi apa-apa, bahkan ada 2 kelompok yang tidak

mempersiapkan hasil dikusinya, tanpa memberikan alasan yang jelas.

Dari hasil pengamatan yang teridentifikasi adalah bahwa masih ada siswa yang tidak memiliki keinginan yang kuat dalam pembelajaran kewarganegaraan. Ada kelompok yang tidak peduli dengan pembelajaran tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan bagi beberapa orang siswa (30 %) bukan pembelajaran yang menarik, walaupun sudah dikondisikan untuk belajar. Kemudian pengembang mencoba memberi dorongan dengan ucapan “andaikan minggu depan masih banyak yang tidak ingin belajar, maka saya tidak akan mengajar di kelas ini lagi, artinya saya akan mengganti subjek penelitian yang akan saya ambil”.

Kelihatannya memberikan dorongan dengan sedikit memberi hukuman ternyata memperlihatkan hasil yang positif. Motivasi belajar siswa baru tampak pada saat dilakukan pembelajaran yang mempergunakan inkuiri dan permodelan.

Pada pertemuan ke empat, pembelajaran dimulai dengan memberikan penjelasan pelajaran, tetapi sesungguhnya pembelajaran itu tetap berpusat pada siswa dimana siswa telah mempersiapkan data-data atau keterangan-keterangan yang mereka peroleh untuk dapat menguji hipotesis dari permasalahan yang akan dipecahkan. Topik pembelajaran tetap berkisar pada

masalah-masalah yang terjadi antar negara.

Dengan bantuan sarana pembelajaran yang lengkap ternyata pembelajaran tidak sekedar menarik tetapi mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan menghemat penggunaan waktu dalam menjelaskan materi dan banyak waktu yang tersisa untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam membuktikan hipotesis yang telah mereka buat.

Pertemuan kelima diawali dengan pembelian test uji kompetensi. Sementara pada pertemuan keenam pengembang mendatangkan model yaitu nara sumber ahli hubungan Internasional dan Hukum Internasional. Permodelan ini dianggap sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang lain, yang relevan dengan apa yang dituntut oleh kurikulum. Sebelum dilakukan permodelan pengembang meminta siswa untuk membaca artikel yang telah disiapkan dan guru kelas juga meminta siswa mengumpulkan kliping yang menyangkut Hubungan Internasional dan Sistem Hukum Internasional. Di rumah siswa telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan agar permodelan ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Permodelan ini dianggap suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dan mendekatkan antara teori dan realitas dilapangan. Para siswa dapat bertanya langsung kepada model yang sangat

mengetahui hal-hal yang terkait dengan Hubungan Internasional dan Sistem Hukum Internasional. Model dapat memberikan penjelasan yang lebih kepada siswa tentang penyelesaian kasus-kasus yang terjadi akibat dilanggarnya Perjanjian Internasional, dan bagaimana penyelesaian perselisihan antar bangsa.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terlihat bahwa pembelajaran sangat menarik dan berkembang karena seluruh kelompok mencoba mengambil kesempatan untuk bertanya kepada dua orang nara sumber. Pada umumnya pertanyaan berkisar pada akibat Hukum yang ditimbulkan oleh dilanggarnya perjanjian internasional, kemudian pertanyaan-pertanyaan sekitar isu-isu telah dijualnya salah satu pulau di Indonesia, persoalan penyelesaian pertikaian Indonesia dengan Malaysia serta persoalan tenaga kerja Indonesia yang disiksa serta ada juga siswa yang bertanya tentang akibat dari tidak diindahkannya masyarakat dalam kontrak karya dengan PMA, seperti kasus yang terjadi di Papua.

Dari hasil yang diamati siswa sangat aktif dan tidak ada satu kelompokpun yang tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada saat permodelan berakhir ada 3 orang siswa yang memberikan pertanyaan kepada pengembang secara tertulis. Pertanyaan

itu kemudian pengembang jawab di rumah, baru diberikan kepada siswa pada pertemuan ke 7. Pada saat dilakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke 6 peneliti mengikuti model untuk memberi masukan. Model justru mengungkapkan kekaguman melihat antusiasnya siswa dalam mengemukakan pertanyaan dan merespon jawab yang diberikan.

Pada pertemuan ke tujuh pengembang menerapkan tindakan yang ke 4 yaitu refleksi dan penilaian sendiri. Perlu diinformasikan bahwa pembelajaran dengan penilaian sendiri bertujuan agar pembelajar dapat mengetahui dan menyadari kelebihan dan kekurangannya, baik dalam penguasaan teori maupun pemerolehan keterampilan. Hasil penilaian sendiri dapat dijadikan alat untuk meningkatkan motivasi dan berdampak pada partisipasi pembelajaran siswa.

Penerapan pembelajaran ini diawali dengan memberikan penjelasan-penjelasan ringkas terhadap semua materi yang telah disampaikan dalam waktu lima kali pertemuan, dan ditambah satu kali permodelan, peneliti sekaligus pengajar meminta siswa merenungkan apa yang telah dipelajari dan mengambil kesimpulan tentang apa-apa yang mereka pahami. Untuk menerapkan penilaian sendiri pengembang mengawali dengan memberikan pertanyaan tentang analisis terhadap Hubungan Internasional. Untuk menjawab ini siswa

dikondisikan apakah mereka sudah tahu kemampuan apa yang diharapkan dari proses pembelajaran dalam enam kali tatap muka.

Pada saat berakhirnya siklus pertama peneliti melihat masih banyak kekurangan-kekurangan yang diamati dalam pembelajaran walaupun nilai siswa dapat dikatakan bagus. Diantara kelemahan yang ditemukan adalah tidak meratanya tingkat partisipasi siswa. Hal ini terlihat bahwa partisipasi siswa meningkat tetapi tetap berkisar pada siswa yang sama. Artinya walaupun telah dikondisikan untuk pembelajaran konstruktivisme, interaktif, inkuiri dan permodelan, serta penilaian sebenarnya ternyata siswa yang bertanya adalah siswa yang itu-itu saja (antara 10 - 15 orang siswa). Masih banyak siswa yang tidak ikut bekerjasama, yang tidak mampu bertanya, walaupun ia dapat menjawab pertanyaan secara tertulis. Pada saat pengembang mencoba memeriksa catatan siswa ternyata lebih dari 50 % siswa tidak memiliki catatan yang memadai. Yang dilakukan siswa hanya membaca buku teks yang telah dikopikan, artikel yang disiapkan tanpa memindahkan ke dalam catatan. Hasil-hasil diskusipun banyak yang tidak dimiliki oleh anggota kelompok. Hanya ada 2 orang untuk masing-masing kelompok yang memiliki catatan lengkap. Kalau ini dibiarkan kemungkinan setelah berakhirnya

penelitian siswa kembali kepada pembelajaran sebelum penelitian tanpa memiliki catatan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa lebih dari 75 % siswa mengambil kesempatan untuk mengumpulkan informasi/data, bertanya, dan merespon jawaban. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua adalah membantu siswa untuk mengambil kesimpulan dari pembelajaran. Dari semua tindakan yang dilakukan terlihat pergeseran dalam beberapa aspek diantaranya:

- 1) Siswa sudah mulai acuh dalam pembelajaran, memulai pembelajaran dengan membaca doa secara hikmat, menyegerakan duduk bersama teman-teman pada waktu dilakukan diskusi kelompok, dan tidak ada siswa yang meminta izin untuk keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Siswa sudah mulai membaca dan mencoba menjawab kuis yang telah disediakan secara sungguh-sungguh
- 3) Meningkatnya jumlah siswa yang bertanya kepada guru, bertanya kepada teman pada saat berdiskusi
- 4) Meningkatnya jumlah respon terhadap tanggapan pada saat berdiskusi
- 5) Kemampuan siswa dalam bertanya dan merespon sudah memperlihatkan perbaikan walaupun dengan kualitas pertanyaan rendah
- 6) Siswa sudah mulai mampu mengambil kesimpulan dari apa



yang dibaca pada saat pembelajaran berlangsung

- 7) Siswa sudah dapat mengambil kesimpulan dari semua materi yang diberikan untuk satu Kompetensi Dasar
- 8) Siswa sudah mulai mampu untuk menilai kemampuan sendiri dalam memahami pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dan wawancara kepada subjek peneliti diperoleh berbagai tanggapan positif, tanggapan negatif serta saran perbaikan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran dengan teknik permodelan sangat menyenangkan
- 2) Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mempergunakan teknik permodelan dapat meningkatkan

pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan

- 3) Lebih dari 70% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran yang dilakukan dapat merubah pola belajar yang selama ini dilakukan
- 4) Lebih dari 70% siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar
- 5) Lebih dari 80% siswa menyatakan bahwa dengan disedian sumber pembelajaran dan kuis dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca.
- 6) Sebagian besar siswa menyatakan termotivasi untuk belajar, apalagi diiringi dengan penilaian proses
- 7) Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mengetahui kemampuan mereka dan dapat meningkatkan keinginan untuk berprestasi

**Tabel 3. Jumlah Siswa yang Melaksanakan Aktivitas Pembelajaran**

No	Aktivitas Siswa	Jumlah dan bobot aktivitas siswa pada pertemuan ke:								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Memberi Pendapat	C	C	C	C	B	SB	B	SB	SB
2	Bertanya kepada anggota	C	C	C	C	B	-	B	SB	SB
3	Bertanya kepada guru	C	C	C	C	B	SB	B	B	B
4	Menanggapi Pendapat	-	-	B	-	B	-	SB	SB	B
5	Menjawab Pertanyaan Guru	-	-	-	B	B	-	SB	SB	SB
6	Keaktifan Berdiskusi	C	C	C	B	B	SB	SB	SB	B
7	Menghargai kelompok lain	-	-	B	-	B	B	B	B	B
8	Motivasi mengikuti pembelajaran	K	C	B	B	B	SB	SB	SB	SB
9	Pemahaman terhadap materi	C	C	B	B	B	SB	SB	B	B

Keterangan: K = Kurang      C = Cukup      B = Baik      SB= Sangat Baik



#### IV. PENUTUP

##### Simpulan

Pembelajaran yang direncanakan dengan baik, memberikan sumber pembelajaran kepada siswa mengkondisikan siswa untuk dapat belajar, ternyata dapat meningkatkan motivasi. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan inquiri dimana siswa dibimbing untuk menjawab hipotesis dari permasalahan yang dibicarakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengeluarkan pendapat, bertanya dan merespon pertanyaan dengan cepat.

Apabila siswa dikondisikan untuk dapat bertanya melalui strategi permodelan, maka siswa akan dengan mudah mengajukan pertanyaan dan dengan cepat merespon jawaban-

jawaban. Apabila guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan maka siswa dapat menarik kesimpulan pembelajaran dengan mudah. Apa bila guru membimbing siswa untuk mencatat apa yang telah dipelajari, yang telah dibaca, maka siswa dengan cepat dapat mencatat hal yang penting, tanpa harus disuruh untuk mencatat.

##### Rekomendasi

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru harus mampu memilih pendekatan yang tepat diantaranya kontekstual, memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar, membimbing siswa dalam diskusi dengan cara memberikan arahan-arahan tentang cara memahami bacaan, menyediakan kuis yang sesuai dengan indikator pembelajaran.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cholisin. 2005. "Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan", *Makalah disampaikan pada Training of Trainers (TOT) Nasional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Kelas Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Madya, Suarsih. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Maryunis. 1988. *The Action Research Planner*. (third ed.). Australia: Deakin University Press.
- Refnita, Lely. 2004. *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah "Language Testing"*